



ANALISA LAPORAN KEUANGAN DAN BENCHMARK PERPAJAKAN (STUDI KASUS PT KIMIA FARMA TBK TAHUN 2019-2021)

Gidion Samuel Manurung¹⁾; Hafidz Taquallah Rahman²⁾; Lisa Fitri Lestari³⁾; Luqman Fajri⁴⁾; Muhamad Wildan Candra Malo⁵⁾; Naufal Rafif Kusuma Putra⁶⁾; Nigella Sativa Laksonoputra⁷⁾; Putu Arya Wahyu Prebawa⁸⁾; Raihan Dhiya Ulhaq⁹⁾; Ristanti Khusnul Khosafiah¹⁰⁾; Teta Dirgantara Jusikusuma¹¹⁾; Wahyu Kartika Aji¹²⁾; Wahyu Pamungkas¹³⁾; Yudit Yuditama¹⁴⁾; Suparna Wijaya¹⁵⁾

¹⁾ 2301190326_gidion@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ 2301190386_hafidz@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ 2301190384_lisa@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁴⁾ 2301190195_luqman@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁵⁾ 2301190586_wildan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁶⁾ 2301190372_naufal@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁷⁾ 2301190417_nigella@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁸⁾ 2301190327_putu@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

⁹⁾ 2301190539_raihan@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁰⁾ 2301190415_ristanti@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹¹⁾ 2301190325_teta@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹²⁾ 2301190456_wahyu@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹³⁾ 2301190424_wahyu@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁴⁾ 2301190536_yudit@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

¹⁵⁾ sprn wijaya@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

* untuk penulis korespondensi

Abstract

This article aims to determine the financial performance of PT Kimia Farma based on financial statement analysis and DGT benchmark analysis according to SE-96/PJ/2009 regarding the Total Benchmarking Ratio and its Utilization. Financial statement analysis is the process of analyzing financial statements used by users of financial statements for decision making. Benchmarking is the process of comparing the financial performance of similar companies with certain ratios to determine whether the company is fair or not. The method used in this study is a qualitative method with secondary data in the form of financial statement data sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The financial statements used are the 2019-2021 financial statements before, during, and after the Covid-19 pandemic took place. What is meant by post-pandemic is when the Covid-19 rate begins to decline from its peak in 2021. The results show that there is a significant increase, but it is far from efficient. Under these circumstances, PT Kimia Farma's financial performance should be better because it is engaged in the pharmaceutical industry. So that there is a need for continuous evaluation regarding why the company cannot show satisfactory financial performance.

Keywords: Financial performance, Financial statement, Taxation benchmarking

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma berdasarkan analisa laporan keuangan dan analisa *benchmark* DJP menurut SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total Benchmarking dan Petunjuk Pemanfaatannya. Analisa laporan keuangan adalah proses analisis terhadap laporan keuangan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. *Benchmarking* adalah proses perbandingan kinerja keuangan terhadap perusahaan sejenis dengan rasio-rasio tertentu untuk menentukan apakah perusahaan tersebut wajar atau tidak wajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data sekunder berupa data laporan keuangan yang bersumber dari bursa efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2019-2021 pada saat sebelum, saat, dan sesudah pandemi Covid-19 berlangsung. Yang dimaksud sesudah pandemi, yaitu saat tingkat Covid-19 mulai menurun dari puncaknya pada tahun 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, tetapi jauh dari kata efisien. Dalam keadaan tersebut seharusnya kinerja keuangan PT Kimia Farma dapat lebih baik karena bergerak di bidang industri farmasi. Sehingga perlu adanya evaluasi yang berlanjut terkait mengapa perusahaan tersebut tidak dapat menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Kata Kunci: Laporan keuangan, Kinerja keuangan, *Benchmarking* Perpajakan

**PENDAHULUAN**

Virus SARS-CoV-2 atau biasa disebut Covid-19 ditemukan pertama kali di Tiongkok tepatnya Kota Wuhan kemudian mewabah ke seluruh penjuru dunia, dan kemudian wabah tersebut ditetapkan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO), Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian pada Juni 2021. Indonesia termasuk dalam negara yang terdampak virus Covid-19. Wabah tersebut terdeteksi masuk ke Indonesia pertama kali tanggal 2 Maret 2020. Pandemi terdeteksi pertama kali dari daerah Depok dan kemudian menyebar hingga daerah Jawa Timur dan pulau lainnya. Kota Jakarta yang menjadi ibu kota dan memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi termasuk dalam peringkat teratas daerah yang terpapar virus Covid-19. Pandemi tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan, namun juga pada berbagai bidang lainnya termasuk bidang ekonomi. Pada tahun 2020 dimana pandemi mulai terjadi, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi hingga -2,07%. Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan terhadap 1.105 perusahaan di seluruh Indonesia menyatakan bahwa 88% perusahaan mencatatkan rugi pada masa pandemi (Kementerian Ketenagakerjaan, 2020). Beberapa industri yang paling terdampak negatif oleh Covid-19 di antaranya industri makanan dan minuman, industri jasa, dan industri transportasi. Namun di sisi lain terdapat industri yang justru tumbuh di masa pandemi, salah satunya yaitu industri kesehatan dan farmasi.

Pemerintah Indonesia menetapkan berbagai kebijakan dalam rangka menerapkan protokol kesehatan bertujuan meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Kebijakan tersebut seperti mewajibkan masyarakat untuk menjaga jarak, membatasi aktivitas luar ruangan, memberikan bantuan ekonomi dan pemberian vaksinasi kepada seluruh masyarakat Indonesia. Kebijakan tersebut termasuk dalam upaya represif pemerintah Indonesia dalam mengatasi penyebaran virus dan membentuk kekebalan komunitas yang luas. Di tengah pandemi hal yang paling dibutuhkan oleh semua kalangan adalah alat-alat medis serta vaksin sehingga Pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dengan berbagai cara termasuk mengimpor vaksin untuk menjamin kesehatan masyarakat dalam jangka panjang. Pemerintah juga menunjuk perusahaan sektor farmasi yang diberi wewenang melakukan pengadaan vaksin Covid-19 sehingga terjadi pemerataan distribusi vaksin di Indonesia.

PT Bio Farma merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang farmasi yang diberikan amanah oleh Presiden Joko Widodo sehingga memiliki tanggung jawab utama dalam ketersediaan kebutuhan kesehatan dan peralatan medis ketika terjadi pandemi di Indonesia khususnya vaksin Covid-19. Keputusan tersebut sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 ayat (1) Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Dalam mendukung dan membantu menyediakan vaksin, PT Bio Farma melibatkan anak perusahaannya yaitu PT Kimia Farma Tbk dan PT Indonesia Farma Tbk. Kedua perusahaan tersebut menjalankan tugas distribusi vaksin Covid-19 yang telah diproduksi oleh Holding BUMN Farmasi PT Bio Farma Tbk.

PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) yang menjadi salah satu perusahaan penyedia vaksin Covid-19 menunjukkan kontras dengan perusahaan lainnya yang mengalami kontraksi ekonomi di masa pandemi ini. Pada masa pandemi saat banyak perusahaan mencatatkan penurunan penjualan dan kerugian pada laporan keuangannya, PT Kimia Farma mampu melakukan kenaikan penjualan dari Rp10,01 triliun di tahun 2020 menjadi Rp12,86 triliun di tahun 2021 atau sebesar 28,50% kenaikan penjualan neto. Sementara itu kenaikan laba jauh lebih tinggi yaitu dari Rp20,43 miliar di tahun 2020 menjadi Rp289,89 miliar di tahun 2021 atau sebesar 1.319,23%. Kondisi ini tidak mengherankan mengingat kebutuhan dan permintaan akan produk pandemi terutama vaksin sangat besar sehingga berpengaruh positif terhadap penjualan dan laba PT Kimia Farma. Menurut Laporan Direksi PT Kimia Farma, peningkatan kinerja



keuangan juga dipengaruhi oleh optimalisasi kegiatan operasional, strategi penguatan kinerja keuangan, dan strategi permodalan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan tidak hanya diukur dari tingkat penjualan dan laba, namun juga meliputi pos-pos lain dalam laporan keuangan. Salah satu cara yang digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan menurut Komariah (2016) bertujuan menguraikan pos-pos laporan keuangan agar lebih mudah dipahami dan mengetahui kondisi keuangan secara lebih dalam sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Salah satu komponen dalam melakukan analisa laporan keuangan adalah analisa keuangan yang terdiri dari analisa profitabilitas dan analisa rasio. Analisa profitabilitas dilakukan dengan metode analisa horizontal dan analisa vertikal, sedangkan analisa rasio dilakukan menggunakan analisa *benchmarking*. Analisa profitabilitas membantu menganalisa kemampuan PT Kimia Farma dalam menghasilkan laba, sedangkan analisa rasio dapat membantu menentukan tingkat risiko ketidakpatuhan pajak serta membandingkan kinerja keuangan PT Kimia Farma dengan perusahaan yang berada pada industri sejenis.

Beberapa penelitian terdahulu meliputi penelitian oleh Laba *et al* (2022) dan Rachmi *et al* (2021) yang juga melakukan penelitian analisis laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Hasil penelitian Laba *et al* (2022) menyatakan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, maupun rasio aktivitas PT Kimia Farma pada tahun 2019 dan tahun 2020 berada pada kategori kurang baik. Sementara itu, penelitian Rachmi *et al* (2021) yang meneliti rasio keuangan PT Kimia Farma selama tahun 2016-2020 juga menyatakan hasil yang sama bahwa rasio-rasio keuangan PT Kimia Farma masih kurang baik. Hal ini berbanding terbalik dengan pertumbuhan penjualan dan laba industri farmasi termasuk PT Kimia Farma selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, peneliti ingin menilai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah adanya pandemi pada PT Kimia Farma sehingga dapat diketahui pengaruh positif atau negatif pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi tersebut. Analisa terhadap laporan keuangan tahun 2019 dilakukan untuk melihat kinerja keuangan sebelum pandemi, sedangkan analisa terhadap laporan keuangan tahun 2020 dan tahun 2021 dilakukan untuk menilai kinerja keuangan selama pandemi Covid-19.

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diambil yakni (1) Mengetahui kinerja keuangan PT Kimia Farma selama pandemi Covid-19 berdasarkan analisa laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021; dan (2) Mengetahui performa PT Kimia Farma dengan metode *benchmarking* terhadap laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021.

KAJIAN PUSTAKA

Gambaran Umum PT Kimia Farma

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, adalah perusahaan di bidang farmasi dan pelayanan kesehatan yang merupakan salah satu perusahaan BUMN terbesar di Indonesia. Holding Company PT. Kimia Farma (Persero) Tbk, menaungi beberapa anak perusahaan seperti PT. Kimia Farma Apotek, PT. Kimia Farma Trading & Distributing, PT. Kimia Farma Diagnostik, dan PT. Kimia Farma Plant (Royyana, 2018). Kimia Farma merupakan perusahaan industri farmasi yang berdiri pertama kali di Indonesia. Kimia Farma didirikan pada tahun 1817 oleh Hindia Belanda dengan nama NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Pada masa awal kemerdekaan tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan terhadap sejumlah perusahaan farmasi di Indonesia menjadi Perusahaan Negara Farmasi (PNF) sesuai kebijaksanaan nasionalisasi perusahaan eks Belanda. Pada tanggal 16 Agustus tahun 1971, PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Kimia Farma (Persero) (Alnafisa, 2021).



Seiring berjalannya waktu terdapat beberapa perusahaan yang menjadi pesaing PT. Kimia Farma Tbk seperti PT. Kalbe Farma Tbk dan PT. IndoFarma Tbk dimana kedua PT tersebut sama-sama bergerak dalam bidang yang sama yaitu bidang “Industri Farmasi”. Total aset PT. Kalbe Farma pada tahun 2021 jauh lebih besar dari total aset perusahaan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun yang sama. Total aset PT. Kalbe Farma Tbk sebesar Rp. 25,66 triliun Sedangkan total aset PT. IndoFarma Tbk adalah sebesar Rp. 1,95 triliun. sementara PT. Kimia Farma Tbk memiliki total aset yang jauh lebih kecil dari perusahaan lainnya, yaitu sebesar Rp. 17,76 miliar. Hal yang paling disorot oleh masyarakat umum adalah jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. PT. Kalbe Farma Tbk yang menjadi market leader mempunyai jumlah laba bersih yang paling besar yaitu sebesar Rp 3,20 triliun. PT. IndoFarma Tbk menempati posisi kedua dengan total laba bersih sebesar Rp. 985 juta. sedangkan PT. Kimia Farma Tbk menempati posisi terendah dari ketiga perusahaan ini dengan laba bersih sebesar Rp 289 juta.

Banyaknya pesaing baru dan juga beragam pilihan obat-obatan yang tersedia di pasaran membuat PT Kimia Farma Tbk menerapkan beberapa strategi baru seperti menjual beberapa obatnya hanya di outlet resmi yang dimiliki PT Kimia Farma Tbk, hal ini tentu akan semakin menarik karena ketika konsumen mengunjungi outlet khusus Kimia Farma, maka konsumen juga akan melihat berbagai pilihan obat lain yang tersedia di sana. Ada berbagai macam vitamin untuk berbagai macam usia, ada juga berbagai pilihan obat untuk berbagai jenis penyakit dengan kisaran harga yang berbeda-beda tergantung dengan dosis yang tertera. Dengan begitu, konsumen bisa membeli obat yang mereka inginkan sekaligus membeli produk lain yang juga dijual disana dan keuntungan dari keduanya akan diperoleh seluruhnya. Di sisi lain upaya memproduksi produk standar (sama dalam segala aspek) dengan biaya unit yang sangat rendah. Dalam hal ini, seperti yang bisa dilihat dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma tahun 2019 bahwa biaya pokok penjualan cenderung stabil dari tahun sebelumnya. Memang mengalami kenaikan namun kenaikan tersebut *ter-cover* dengan baik oleh pendapatan yang diterima, namun beban operasi pada tahun tersebut memang cukup besar jika dibandingkan tahun sebelumnya. Jika ditelaah lebih lanjut dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) dari PT Kimia Farma Tbk, dapat dilihat bagaimana mereka mengakui pendapatan dan beban-bebannya.

Analisa Laporan Keuangan

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003), laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktifitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktifitas tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dimana biasanya sering dilakukan audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, atau lembaga lainnya dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan (Neraca)
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan

Menurut Harahap (2010), analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Jadi, secara sederhana analisis laporan keuangan adalah metode yang digunakan dalam pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk:



1. mengetahui perubahan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu;
2. menilai kinerja manajemen pada tahun berjalan;
3. mengetahui kelebihan dan kelemahan apa saja yang dimiliki perusahaan;
4. mengetahui langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan, yang tentu saja berkaitan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan;
5. mengetahui kesalahan yang mungkin terjadi dalam suatu laporan keuangan.

Selain itu, analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengetahui utang terkini, menentukan margin keuntungan, memantau jumlah persediaan, menentukan utang terhadap ekuitas, dan memperkirakan peningkatan setiap pos laporan keuangan perusahaan seiring waktu

Analisis laporan keuangan terdiri antara lain Analisis tren, Analisis common size, dan Analisis prosentase perubahan. Analisis tren atau yang sering juga disebut sebagai analisis *time-series* merupakan jenis analisis yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan dari satu waktu dibandingkan waktu yang lain. Metode yang digunakan dalam analisa tren adalah metode rasio laporan keuangan yang fungsinya membandingkan laporan keuangan yang sudah pernah dibuat pada tahun-tahun sebelumnya. Analisis *common size* digunakan dalam neraca dan/atau laporan rugi perusahaan. Setiap komponen pada laporan laba-rugi dibagi dengan penjualan lalu disajikan dalam persentase penjualan. Sedangkan, komponen neraca dibandingkan dengan total aset dan disajikan sebagai persentase total aset. Analisis prosentase perubahan merupakan analisis yang paling baik dan akurat karena terdiri dari penghitungan tingkat pertumbuhan pada tiap komponen laporan laba-rugi maupun komponen neraca terhadap tahun dasar pembuatannya.

Analisa Vertikal

Menurut Prastowo dan Juliati (2008), metode analisis vertikal atau statis, adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun atau periode tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun atau periode yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per komponen, analisis rasio, dan analisis impas. Analisis vertikal memiliki beberapa keunggulan yaitu:

1. Menunjukkan bagian yang paling signifikan
2. Mengetahui alasan/hal yang paling penting dari prosentase hasil yang paling besar
3. Mengetahui alasan/hal atas suatu pos yang telah berubah
4. Mengetahui perbandingan antara kenyataan performance perusahaan dengan ekspektasi atas kinerjanya.

Akan tetapi, analisis juga memiliki kekurangan yaitu tidak bisa digunakan untuk menganalisis dan membandingkan perkembangan pada periode yang berbeda karena hanya bersifat statis atau hanya satu periode yang sama. Oleh karena itu, hasil analisis menjadi kurang lengkap apabila hanya menggunakan analisis vertikal.

Analisa Horizontal

Analisa horizontal merupakan salah satu metode analisa laporan keuangan yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, analisa horizontal juga sering disebut sebagai analisa dinamis. Perbandingan laporan keuangan beberapa periode dapat memperoleh hasil analisa yang lebih memuaskan karena dapat mengetahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Hidayat, 2018). Tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan dapat dianalisa dengan melihat kecenderungan naik, turun, maupun tetap nilai dari laporan keuangan Harahap (2016). Menurut Hidayat (2018) metode analisa horizontal dapat ditunjukkan dengan:

1. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
2. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
3. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase



4. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
5. Dinyatakan dalam prosentase dari total.

Metode perbandingan laporan beberapa periode dengan analisa horizontal dapat dipadukan dengan metode analisa lainnya seperti metode rasio dan metode analisa common size. Perbandingan antar periode akan menambah informasi mengenai perubahan keadaan keuangan perusahaan di tiap periodenya.

Analisa Rasio

Menurut Sugiono & Untung (2008), analisa rasio merupakan analisa yang memanfaatkan angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk matematis sederhana. Rasio tersebut menurut Hidayat (2018) dirancang untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi serta mengidentifikasi laporan keuangan dengan melihat kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Selain itu, rasio laporan keuangan dapat juga digunakan sebagai alat pembanding posisi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan pesaingnya. Analisa rasio dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan baik secara internal maupun eksternal, sehingga menyebabkan tujuan dan fungsi dari analisa rasio beragam. Analisa rasio dapat dianalisa menggunakan 2 cara yaitu dengan analisa horizontal serta analisa vertikal Sugiono & Untung (2008). Kategori rasio-rasio dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Menurut Hidayat (2018) bagian rasio dapat dibagi menjadi 5 (lima) bagian.

- a) Rasio likuiditas
merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan.
- b) Rasio solvabilitas/leverage
Rasio yang mengukur tingkat pembiayaan perusahaan menggunakan hutang serta memberikan gambaran mengenai sumber dana dan perbandingan modal perusahaan
- c) Rasio aktivitas
Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan efektivitas perusahaan, menunjukkan mengenai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan seperti pemanfaatan aktiva perusahaan yang digunakan.
- d) Rasio profitabilitas
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur efektivitas manajemen yang dilihat dari tingkat keuntungan penjualan atau imbal hasil dari investasi.
- e) Rasio pasar.
Merupakan sekumpulan rasio yang berhubungan dengan kinerja saham perusahaan, mulai dari nilai buku per lembar, nilai pasar, dan perbandingannya dengan laba perusahaan.

Penggunaan bagian-bagian rasio akan bergantung kepada tujuan analisa rasio dilakukan sesuai dengan kepentingan penganalisa. Kreditur jangka pendek akan menekankan penilaian kemampuan pembayaran perusahaan secara jangka pendek melalui rasio likuiditas, sedangkan para pemegang saham akan menilai berbagai aspek perusahaan secara keseluruhan seperti profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pengembalian investasi dari perusahaan. Kombinasi rasio yang digunakan akan menyesuaikan tujuan penganalisa yang menyebabkan kombinasi rasio akan beragam di setiap kasusnya.

Analisa Benchmark

Benchmark merupakan metode yang dapat digunakan untuk menilai kewajaran kinerja keuangan dengan menggunakan alat bantu berupa rasio. Dalam hal perpajakan, Direktorat Jenderal Pajak memiliki rasio *benchmark* yang sudah ditetapkan dan biasanya digunakan oleh



petugas pajak untuk meninjau kinerja keuangan terhadap kepatuhan perpajakan wajib pajak. Hasil analisa rasio dibandingkan dengan *benchmark* yang telah ditetapkan, tidak dapat dijadikan sebagai acuan utama yang menginterpretasikan kepatuhan wajib pajak sepenuhnya. Tetapi, *benchmark* yang digunakan merupakan situasi pada tahun pajak 2005 hingga 2007 sehingga perlu adanya pembaharuan dalam hal penetapan rasio *benchmark* oleh DJP. Rasio *benchmark* dalam SE-96/PJ/2009 yakni sebagai berikut.

1. *Gross Profit Margin* (GPM) yakni rasio antara laba kotor terhadap penjualan.
2. *Operating Profit Margin* (OPM), yakni rasio antara laba bersih dari operasi terhadap penjualan.
3. *Pretax Profit Margin* (PPM) yakni rasio antara laba bersih sebelum dikenakan pajak penghasilan terhadap penjualan.
4. *Corporate Tax to Turn Over Ratio* (CTTOR) yakni rasio antara pajak penghasilan terutang terhadap penjualan.
5. *Net Profit Margin* (NPM) yakni rasio antara laba bersih setelah pajak penghasilan terhadap penjualan.
6. *Dividend Payout Ratio* (DPR) yakni rasio antara jumlah dividen tunai yang dibayarkan terhadap laba bersih setelah pajak.
7. Rasio PPN Masukan (pn), yaitu rasio antara jumlah PPN Masukan yang dikreditkan dalam satu tahun pajak terhadap Penjualan, tidak termasuk pajak masukan yang dikreditkan dari transaksi antar cabang.
8. Rasio biaya gaji terhadap penjualan (g).
9. Rasio biaya bunga terhadap penjualan (b).
10. Rasio biaya sewa terhadap penjualan (s).
11. Rasio biaya penyusutan terhadap penjualan (py).
12. Rasio "input antara" lainnya terhadap penjualan.
13. Rasio penghasilan luar usaha terhadap penjualan (pl).
14. Rasio biaya luar usaha terhadap penjualan (bl).
15. Selisih persediaan (sp).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kuantitatif yaitu dengan analisa terhadap data statistik laporan keuangan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laman Bursa Efek Indonesia berupa data laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Tahun 2019-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap pengambilan keputusan, terutama dalam hal ekonomi pasti memerlukan beberapa instrumen agar keputusan yang diambil minimal tidak merugikan atau bahkan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, seperti memperoleh keuntungan, mengembangkan bisnis atau ekspansi, dan yang lainnya. Salah satu instrumen atau alat yang membantu dalam pengambilan keputusan tersebut adalah analisa laporan keuangan (ALK). Selain itu, analisa berupa *benchmark* juga kerap digunakan untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki nilai yang wajar dengan usaha sejenis lainnya. Dalam hal *benchmarking* menggunakan Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-96/PJ/2009 tentang Rasio Total Benchmarking dan Petunjuk Pemanfaatannya yang di dalamnya terdapat beberapa rasio keuangan yang telah disusun oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas beberapa usaha dengan pengklasifikasian usaha sejenis.



Analisa laporan keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio, analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis *benchmark* terhadap laporan keuangan PT Kimia Farma tahun 2019-2021. Berikut adalah pembahasannya.

Analisa Laporan Keuangan

Dalam proses analisa laporan keuangan terdapat beberapa proses analisis, yaitu analisis horizontal, analisis vertikal, dan analisis rasio. Kinerja keuangan PT Kimia Farma dapat dilihat perubahannya dari waktu ke waktu melalui proses analisis ini. Berikut adalah ulasannya.

Analisis Horizontal

Berdasarkan analisis horizontal, kinerja keuangan PT Kimia Farma memperoleh hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat di tabel berikut (dalam ribuan rupiah).

Keterangan	2019	2020	2021
penjualan neto	9.400.535.476	10.006.173.02	12.857.626.593
beban pokok penjualan	-5.897.247.790	- 6.349.041.832	- 8.461.341.494
laba bruto	3.503.287.686	3.657.131.191	4.396.285.099
beban usaha	-3.211.857.197	-3.326.011.792	-3.500.532.785
pendapatan lain-lain	215.281.596	330.187.371	83.249.943
selisih kurs mata uang asing-neto	- 5.056.343	- 8.282.348	6.637.063
laba usaha	501.655.742	653.024.422	985.639.320
beban keuangan	- 497.969.909	- 596.377.203	- 606.813.011
penghasilan keuangan	34.629.655	16.711.879	14.057.100
laba sebelum pajak	38.315.488	73.359.098	392.883.409
manfaat (beban) pajak penghasilan			
pajak kini	- 90.863.707	- 48.576.593	- 78.998.241
pajak tangguhan	68.438.658	- 4.356.749	- 23.996.379
total pajak penghasilan	- 22.425.049	- 52.933.342	- 102.994.620
laba tahun berjalan	15.890.439	20.425.756	289.888.789

Penjualan atau *sales* oleh perusahaan yang dihasilkan setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2019 hingga 2020 terdapat peningkatan sebesar Rp605 miliar dan pada tahun 2020 hingga 2021 terdapat peningkatan yang signifikan sebesar Rp2,8 triliun. Hal ini dikarenakan pada saat pandemi perusahaan memperoleh keuntungan dari adanya pandemi Covid-19. Namun, di sisi lain beban pokok penjualan juga meningkat. Peningkatan dari tahun 2019 hingga 2020 sebesar Rp450 miliar dan tahun 2020 hingga tahun 2021 sebesar Rp2,11 triliun.

Adanya peningkatan penjualan berbanding lurus dengan peningkatan laba perusahaan. Dapat dilihat di tabel bahwa terdapat peningkatan laba sebesar 4,39% dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan 20,21% dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Demikian juga peningkatan laba usaha, yaitu sebesar 30,17% dan 50,93% dari tahun 2019 sampai tahun 2021. Dan puncaknya terdapat peningkatan *net income* atau laba bersih yang sangat drastis sebesar 0,28X dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan 13,19X dari tahun 2020 ke tahun 2021. Tetapi, sangat disayangkan bahwa laba bersih PT Kimia Farma Tbk. ini hanya mencapai 2,25% pada tahun 2021 yang merupakan tahun tertinggi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal itu dikarenakan jumlah *cost of goods sold* (COGS) perusahaan melebihi dari setengah penjualannya dan ditambah beban usaha yang tidak menurun setiap tahunnya yang akhirnya mengakibatkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba bersih yang tinggi berdasarkan penjualan neto perusahaan.



Analisa horizontal juga dilakukan terhadap neraca atau *balance sheet* perusahaan. Berikut adalah tabel sederhana dari neraca (dalam jutaan rupiah).

Keterangan	2019	2020	Kenaikan/ (Penurunan)	2021	Kenaikan/ (Penurunan)
Aset Lancar	7.344.787	6.093.103	(1.251.683)	6.303.473	210.369
Aset Tidak Lancar	11.008.090	11.469.712	461.622	11.456.630	(13.082)
Jumlah Aset	18.352.877	17.562.816	(790.060)	17.760.104	197.287
Liabilitas Jangka Pendek	7.392.140	6.786.941	(605.198)	5.980.180	(806.761)
Liabilitas Jangka Panjang	3.547.810	3.670.202	122.392	4.548.141	877.939
Ekuitas	10.939.950	10.457.144	(482.805)	10.528.322	71.177
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	18.352.877	17.562.816	(790.060)	17.760.195	197.378

Pada saat pandemi mulai merebak, yaitu pada tahun 2020 PT Kimia Farma Tbk. memutuskan untuk mengurangi jumlah aset lancarnya, dalam hal ini akun kas dan akun biaya dibayar di muka. Hal itu diikuti juga dengan pengurangan kewajiban jangka pendek yang telah dilunasi oleh perusahaan dan peningkatan aset tidak lancar. Selama pandemi berlangsung selama setahun, perusahaan mulai meningkatkan aktivitas investasinya, hal itu dapat dilihat dari adanya peningkatan aset tidak lancar pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 perusahaan memilih pendanaan dengan cara meningkatkan kewajiban jangka panjangnya. Hal tersebut dapat diamati bahwa ada peningkatan liabilitas jangka panjang yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya dan kemungkinan perusahaan mulai beralih pendanaannya lebih besar menggunakan kewajiban jangka panjang dibandingkan kewajiban jangka pendek ke depannya.

Tren analisa ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang beralih kepada aktivitas investasi dan liabilitas jangka panjang. Juga jika melihat pada laporan arus perusahaan, jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham menurun setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa perusahaan akan menggunakan pendanaan dengan cara berutang dibandingkan dengan ekuitas.

Analisis Vertikal

a. Analisis Vertikal Aset

Berikut analisis vertikal pada aset PT Kimia Farma Tbk

Keterangan		2019 (Rp Jutaan)	%	2020 (Rp Jutaan)	%	2021 (Rp Jutaan)	%
Aset							
Aset Lancar							
Kas dan setara kas		1,360,268	7.4	1,249,994	7.1	748,481	4.2
Piutang usaha	pihak ketiga	796,992	4.3	412,835	2.35	812,712	4.5
	pihak berelasi	1,319,73	7.1	1,113,869	6.34	1,131,223	6.3
Piutang lain-lain		208,402	1.1	234,249	1.33	249,561	1.4
Persediaan		2,849,106	15	2,455,828	14	2,690,960	15



Pajak dibayar dimuka	457,826	2.4	390,316	2.22	444,095	2.5
Uang Muka	71,731	0.4	121,498	0.7	69,930	0.4
biaya dibayar di muka	280,725	1.5	114,511	0.65	156,509	0.8
Jumlah aset lancar	7,344,787	40	6,093,103	34.7	6,303,473	35
Aset tidak lancar						
Investasi jangka panjang	184,426	1.0	166,010	0.95	166,010	0.9
Piutang lain-lain	9,989	0.05	5,040	0.03	6,395	0.04
Aset tetap-bersih	9,279,811	50.5	9,402,411	53.5	9,460,697	53.2
Aset hak guna	-	-	398,200	2.27	410,947	2.31
Properti investasi	1,011,569	5.51	1,013,636	5.77	1,073,727	6.05
Aset tak berwujud	187,316	1.02	189,092	1.08	193,879	1.09
Aset tidak lancar lainnya	29,253	0.16	66,152	0.38	102,065	0.57
Aset pajak tangguhan	305,723	1.67	229,169	1.30	42,907	0.24
Jumlah aset tidak lancar	11,008,090	59.9	11,469,712	65.3	11,456,630	64.5
Jumlah aset	18,352,877	100	17,562,816	100	17,760,104	100

Berdasarkan analisis vertikal yang telah dilakukan pada aset PT Kimia Farma Tbk diketahui bahwa persentase pada akun-akun aset terhadap jumlah aset PT Kimia Farma Tbk tahun 2020 cenderung menurun dibandingkan tahun 2019. Namun pada hasil analisis tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah aset tidak lancar yang didominasi oleh aset tetap sebesar 53,54% pada tahun 2020. Pada tahun 2021 persentase pada akun-akun aset terhadap jumlah aset mengalami kenaikan dari tahun 2020 meskipun tidak terlalu signifikan.

b. Analisis Vertikal Liabilitas

Berikut analisis vertikal pada hutang/liabilitas PT Kimia Farma Tbk

Keterangan		2019 (Rp Jutaan)	%	2020 (Rp Jutaan)	%	2021 (Rp Jutaan)	%
Liabilitas							
liabilitas jangka pendek							
utang bank jangka pendek		5,226,775	28.4	4,379,678	24	3,631,864	20.4
utang usaha	pihak berelasi	16,874	0.09	49,308	0.3	148,548	0.8
	pihak ketiga	1,273,539	6.94	1,238,979	7	637,904	3.59
utang lain lain pihak ketiga		98,629	0.54	118,949	0.6	100,113	0.56
utang pajak		49,625	0.27	46,447	0.2	73,586	0.41
beban akrual		179,115	0.98	165,799	0.9	244,841	1.38
penjualan diterima di muka		1,957	0.01	-	-	-	-
utang jangka	medium term notes	400,000	2.18	600,000	3.4	500,000	2.82



panjang yang sudah jatuh tempo dalam satu tahun	utang bank	137,020	0.75	172,205	0.9	610,037	3.43
	liabilitas sewa	-	0.00	742	0.0	17,120	0.10
	utang pembiayaan konsumen	8,602	0.05	14,831	0.0	16,163	0.09
jumlah liabilitas jangka pendek		7,392,140	40.2	6,786,941	38	5,980,180	33.6
liabilitas jangka panjang							
utang jangka panjang setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun	medium term notes	1,100,000	5.99	500,000	2.8	-	-
	utang bank	1,402,372	7.64	2,063,153	11	3,100,028	17.4
	liabilitas sewa	-	-	22,414	0.1	35,627	0.20
	utang pembiayaan konsumen	21,886	0.12	7,919	0.0	3,395	0.02
pinjaman kepada pemegang saham		-	-	-	-	109,703	0.62
liabilitas imbalan kerja		454,633	2.48	638,584	3.6	884,740	4.98
liabilitas pajak tangguhan		568,916	3.10	438,130,869	2.5	414,646	2.33
jumlah iabilitas jangka panjang		3,547,810	19.3	3,670,202	20	4,548,141	25.6
jumlah liabilitas		10,939,950	59.6	10,457,144	59	10,528,322	59.3

Berdasarkan hasil pada tabel tersebut diketahui bahwa persentase liabilitas terhadap jumlah aset mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Namun pada tahun 2021 besarnya liabilitas lebih besar dibanding dengan tahun 2020. Di sisi lain pada tahun 2021 terdapat peminjaman kepada pemegang saham sebesar 0.62% dari jumlah aset dan terdapat peningkatan utang bank sehingga meningkatkan jumlah liabilitas PT Kimia Farma Tbk pada tahun tersebut.

c. Analisis Vertikal Ekuitas

Berikut analisis vertikal terhadap ekuitas PT Kimia Farma Tbk

	2019 (Rp Jutaan)	%	2020 (Rp Jutaan)	%	2021 (Rp Jutaan)	%
Ekuitas						
modal ditempatkan dan disetor penuh 5.554.000.000 saham yang terbagi dari 1 saham seri A dwiwarna	555,400	3.03	555,400	3.1	555,400	3.1



dan 5.553.999.999 saham seri B							
tambahan modal disetor-neto		-885,401	-4.82	-885,401	-5.0	-885,401	-4.9
penghasilan komprehensif lain		5,114,989	27.8	5,032,161	28	4,883,190	27
saldo laba	telah ditentukan penggunaannya	2,469,629	13.4	2,273,597	12	2,284,181	12
	belum ditentukan penggunaannya	-2,724	-0.07	17,638	0.1	302,273	1.7
jumlah ekuitas yang dapat didistribusikan kepada pemilik emiten induk		7,241,893	39	6,993,396	39	7,139,643	40
kepentingan nonpengendali		171,032	0.93	112,275	0.6	92,229	0.5
Jumlah ekuitas		7,412,926	40	7,105,672	40	7,231,872	40

d. Analisis Vertikal Laba Rugi

Berikut analisis vertikal terhadap laba rugi PT Kimia Farma Tbk

	2019 (Rp Jutaan)	%	2020 (Rp Jutaan)	%	2021 (Rp Jutaan)	%
penjualan neto	9,400,535	100	10,006,173	100	12,857,626	100
beban pokok penjualan	-5,897,247	-62.7	-6,349,041	-63.4	-8,461,341	-65.8
laba bruto	3,503,287	37.2	3,657,131	36.5	4,396,285	34.1
beban usaha	-3,211,857	-34.1	-3,326,011	-33.2	-3,500,532	-27.2
pendapatan lain lain	215,281	2.29	330,187	3.30	83,249	0.65
selisih kurs mata uang asing-neto	-5,056	-0.05	-8,282	-0.08	6,637	0.05
laba usaha	501,655	5.34	653,024	6.53	985,639	7.67
beban keuangan	-497,969	-5.30	-596,377	-5.96	-606,813	-4.72
penghasilan keuangan	34,629	0.37	16,711	0.17	14,057	0.11
laba sebelum pajak	38,315	0.41	73,359	0.73	392,883	3.06
manfaat (beban) pajak penghasilan						
pajak kini	-90,863	-0.97	-48,576	-0.49	-78,998	-0.61
pajak tangguhan	68,438	0.73	-4,356	-0.04	-23,996	-0.19
total pajak penghasilan	-22,425	-0.24	-52,933	-0.53	-102,994	-0.80
laba tahun berjalan	15,890	0.17	20,425	0.20	289,888	2.25

Pada tahun 2019 hingga 2021 penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, begitu juga HPP-nya. Walaupun terdampak pandemi covid-19 tidak mempengaruhi secara



signifikan atas laba yang diperoleh perusahaan. Tidak terdapat data akun yang mengalami perubahan signifikan berdasarkan analisis vertikal.

Analisa Rasio

Hasil Analisis Rasio Likuiditas

Rasio Keuangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Current Ratio	0,99	0,90	1,05
Quick Ratio	0,61	0,54	0,60
Cash Ratio	0,18	0,18	0,13
Cash Turnover	-198,52	-14,42	39,77
Inventory to Net Working Capital	-60,17	-3,54	8,32

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT Kimia Farma tahun 2019-2021

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki rasio likuiditas yang baik apabila rasionya berada di atas angka 1. Berdasarkan hasil perhitungan rasio likuiditas PT Kimia Farma, sebagian besar rasio mengalami kenaikan pada tahun 2021. Rasio tersebut meliputi *current ratio*, *quick ratio*, *cash turnover*, serta *inventory to net capital working ratio*, sedangkan pada *cash ratio* justru terjadi penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan terhadap *cash turnover* dan *inventory to net capital working ratio*, tidak terjadi perubahan terhadap *cash ratio*, sedangkan rasio lainnya mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019.

Current ratio mengukur jumlah kewajiban jangka pendek yang dapat dijamin dengan aktiva lancar. Pada tahun 2019 dan 2020, *current ratio* perusahaan berada di bawah angka 1 atau mengindikasikan bahwa aktiva lancar PT Kimia Farma tidak dapat menjamin keseluruhan kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* baru bisa dikatakan baik pada tahun 2021 dimana berada di angka 1,05. Selanjutnya, *quick ratio* menghitung kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan. *Quick ratio* PT Kimia Farma berada di bawah angka 1 pada semua tahun, sehingga dapat dikatakan kurang baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar aktiva lancar perusahaan adalah persediaan. *Quick ratio* PT Kimia Farma tahun 2019 (sebelum pandemi) sebesar 0,61, kemudian menurun hingga 0,54 pada tahun 2020 (saat pandemi), dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 0,60. *Cash Ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas. *Cash Ratio* PT Kimia Farma cukup rendah yaitu secara berturut-turut tahun 2019, 2020, dan 2021 hanya 0,18, 0,18, dan 0,13. Rasio ini kurang baik karena berada di bawah angka 1 serta mengindikasikan kas dan setara kas PT Kimia Farma cukup rendah.

Cash turnover ratio digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin besar nilai *cash turnover ratio* semakin tinggi kemampuan perusahaan menutup kewajiban dan biaya penjualan melalui kas. Pada tahun 2019 dan 2020, *cash turnover ratio* PT Kimia Farma berada di angka negatif yang disebabkan oleh modal bersih yang negatif atau kewajiban lancar lebih tinggi dari aset lancar. Pada tahun 2021 *cash turnover ratio* PT Kimia Farma mulai berada di angka positif karena seperti yang dapat dilihat pada *current ratio*, aset lancar perusahaan lebih tinggi daripada kewajibannya. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Seperti halnya *cash turnover ratio*, *Inventory to Net Working*



Capital PT Kimia Farma berada di angka negatif pada tahun 2019 dan 2020 karena modal kerja bersih perusahaan bernilai negatif dan baru berada di angka positif pada tahun 2021.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas perusahaan di masa pandemi terutama tahun 2021 justru mengalami peningkatan menjadi lebih baik daripada sebelum pandemi atau tahun 2019. *Current ratio*, *cash turnover*, serta *inventory to net capital working ratio* PT Kimia Farma cukup baik pada tahun 2021 dimana jumlah aktiva lancar mampu menutup kewajiban lancar perusahaan. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah kewajiban jangka pendek yang cukup signifikan pada tahun 2021, walaupun juga terjadi penurunan aktiva lancar namun tidak lebih tinggi daripada penurunan kewajiban jangka pendek. *Quick ratio* dan *Cash ratio* PT Kimia Farma masih kurang baik karena berada di bawah angka 1 yang mengindikasikan banyaknya persediaan dan sedikitnya kas pada aktiva lancar.

Hasil Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio Keuangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Debt to Asset Ratio	0,60	0,60	0,59
Debt to Equity Ratio	1,48	1,47	1,46
Longterm debt to Equity Ratio	0,34	0,52	1,46

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT Kimia Farma tahun 2019-2021

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai melalui utang atau pinjaman. Semakin kecil angka rasio solvabilitas semakin baik karena menunjukkan semakin sedikit utang perusahaan dan rasio solvabilitas yang baik adalah ketika jumlah modal lebih besar daripada utang atau setidaknya sama. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa *Debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* PT Kimia Farma terus menurun dari tahun 2019-2021 walaupun penurunannya masih dalam persentase kecil. Pada *long term debt to equity ratio* justru terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. *Debt to asset ratio* mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt to asset ratio* yang baik berada di angka kurang dari 0,50. *Debt to asset ratio* PT Kimia Farma menunjukkan bahwa 60% aktiva pada tahun 2019 dan 2021 dibiayai melalui utang, lalu menurun menjadi 59% pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan total aktiva yang dibiayai dengan utang lebih besar daripada yang dibiayai dengan modal sehingga kurang baik.

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan modal perusahaan. *Debt to equity ratio* yang baik adalah berada di bawah angka 1 karena mengindikasikan modal perusahaan lebih besar daripada utangnya. Selama tahun 2019-2021 *Debt to equity ratio* PT Kimia Farma berada di atas angka 1 sehingga kurang baik walaupun terjadi sedikit penurunan dari tahun ke tahun. *Long term debt to equity ratio* digunakan mengukur berapa banyak modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Terjadi kenaikan yang sangat signifikan dari tahun 2019-2021 terhadap rasio ini pada PT Kimia Farma yang menunjukkan kondisi kurang baik terutama pada tahun 2021 dimana *long term debt to equity ratio* melebihi angka 1. Kondisi ini mengindikasikan bahwa PT Kimia Farma meningkatkan utang jangka panjangnya dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan posisi keuangan PT Kimia Farma dapat dilihat bahwa jumlah utang jangka panjang selama tahun 2019-2021 secara berturut-turut Rp25,48 M, Rp36,70 M, dan Rp105,28 M.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas perusahaan berada di posisi kurang baik yang menandakan perusahaan mengandalkan utang sebagai solusi utama pembiayaan kebutuhannya. *Debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* PT Kimia Farma terus



menurun dari tahun 2019-2021, namun penurunannya tidak signifikan sehingga rasionya masih kurang baik. *Long term debt to equity ratio* justru meningkat secara tajam dari tahun 2019-2021, terutama pada tahun 2021 dimana rasio yang sebelumnya berada di bawah angka 1 meningkat melebihi angka 1. Hal ini disebabkan tingginya utang jangka panjang perusahaan pada tahun 2021 yang mengalami peningkatan sebesar Rp68,58 M dari tahun sebelumnya atau sebesar 186%. Kondisi pandemi tidak berpengaruh positif atau tidak mampu mengurangi rasio solvabilitas PT Kimia Farma.

Hasil Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Keuangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Inventory turnover	3,30	4,07	4,78
Days of inventory	110,62	89,58	76,39
Working Capital Turnover	1,28	1,64	2,04
Fixed Asset Turnover	0,85	0,87	1,12
Total Asset Turnover	0,51	0,57	0,72

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT Kimia Farma tahun 2019-2021

Rasio aktivitas menunjukkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang dimiliki. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan rasio aktivitas perusahaan mengalami perubahan ke arah lebih baik dari tahun 2019-2021. *Inventory turnover ratio* digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengontrol persediaan melalui perputaran fisik persediaan. Semakin besar rasio ini menandakan semakin banyak perusahaan menjual atau mengganti persediaan yang dimilikinya. *Inventory turnover ratio* PT Kimia Farma terus meningkat dari tahun 2019-2021 yang menandakan perusahaan lebih banyak menjual persediaannya. *Days of inventory* menunjukkan lamanya persediaan berada di gudang perusahaan atau lamanya persediaan dapat terjual. Semakin sedikit *days of inventory* lebih baik karena menunjukkan bahwa persediaan terjual lebih cepat. *Days of inventory* PT Kimia Farma terus menurun berturut-turut selama tahun 2019-2021 sebanyak 110,62 hari, 89,58 hari, dan 76,39 hari.

Working capital turnover ratio mengukur aktivitas operasi terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Terjadi peningkatan *Working capital turnover ratio* PT Kimia Farma dari tahun ke tahun yang menandakan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya atau meningkatkan penjualan. *Fixed asset turnover ratio* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap untuk meningkatkan penjualan. Semakin besar nilai rasio ini menandakan semakin banyak aktiva yang bermanfaat terhadap operasi perusahaan. Dapat dilihat pada tabel bahwa *fixed asset turnover ratio* PT Kimia Farma terus meningkat hingga mencapai angka 1,12 pada tahun 2021 sehingga disimpulkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam memanfaatkan aktiva tetapnya. *Total Asset Turnover ratio* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam meningkatkan penjualan. Sama halnya dengan rasio aktivitas lainnya, rasio *total asset turnover ratio* PT Kimia Farma juga meningkat dengan baik dari tahun ke tahun sehingga PT Kimia Farma dapat dikatakan efisien dalam memanfaatkan seluruh aktivasinya.



Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis terhadap rasio aktivitas adalah kondisi pandemi berpengaruh positif terhadap keseluruhan rasio aktivitas yang meliputi *inventory turnover*, *days of inventory*, *working capital turnover*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover ratio*. Hal ini menandakan perusahaan melakukan pengelolaan persediaan, aset, serta modalnya dengan lebih efisien selama pandemi tahun 2020 dan 2021 dibandingkan sebelum pandemi atau tahun 2019.

Hasil Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio Keuangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Profit Margin on Sales	0,37	0,37	0,34
Net Profit Margin	0,00169	0,00204	0,02255
Return on Investment	0,00087	0,00116	0,01632
Return on Equity	0,00214	0,00287	0,04008

Sumber: diolah dari Laporan Keuangan PT Kimia Farma tahun 2019-2021

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Secara umum dapat dilihat bahwa seluruh rasio profitabilitas PT Kimia Farma mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 kecuali pada rasio *profit margin on sales* yang justru menurun pada tahun 2021. *Profit margin on sales* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualannya atau setelah dikurangi harga pokok penjualan. Nilai *profit margin on sales* kurang baik karena menunjukkan bahwa harga pokok penjualan cukup besar dari tahun ke tahun hingga mencapai lebih dari 60% penjualan.

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atau setelah dikurangi seluruh beban operasional. Walaupun terjadi peningkatan *Net Profit Margin* pada PT Kimia Farma, namun nilai laba bersih sangat kecil jika dibandingkan dengan penjualan yang menandakan beban yang dikeluarkan sangat besar hingga mencapai lebih dari 99%. *Return on Investment* menunjukkan jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau hasil pengembalian investasi. Nilai *Return on Investment* PT Kimia Farma terhitung sangat rendah pada tahun 2019 yaitu hanya 0,087%, kemudian meningkat mencapai 0,116%, dan terakhir mencapai 1,632% pada tahun 2021. Nilai ini menandakan tingkat pengembalian investasi pada PT Kimia Farma kurang baik. *Return On Equity* menandakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan modal dari investor sebaik-baiknya. *Return On Equity* PT Kimia Farma dari 2019-2021 berturut-turut 0,21%, 0,28%, dan 4,01%. *Return On Equity* PT Kimia Farma berada dalam kategori kurang baik pada tahun 2019 dan 2020, namun pada 2021 meningkat dengan cukup baik. Hal ini terjadi karena laba setelah pajak perusahaan meningkat cukup tinggi pada tahun 2021.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis terhadap rasio profitabilitas adalah bahwa rasio-rasio PT Kimia Farma meningkat pada pandemi atau tahun 2020 dan 2021 meliputi rasio *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*. Namun secara umum rasio profitabilitas PT Kimia Farma tergolong cukup rendah.

Analisa Benchmark

Benchmarking dalam dunia bisnis merupakan suatu proses sistematis dalam membandingkan produk, jasa atau praktik suatu organisasi terhadap kompetitor atau pemimpin industri untuk menentukan apa yang harus dilakukan dalam mencapai tingkat kinerja yang tinggi. *Benchmarking* yang dilakukan adalah dengan membandingkan rasio-rasio keuangan



berikut dengan perusahaan yang memiliki jenis usaha yang sama, dalam hal ini KLU yang sejenis. Berikut merupakan hasil penghitungan rasio-rasio keuangan dalam melakukan *benchmarking* dengan acuan angka menurut DJP berdasarkan SE-68/PJ/2010:

Perhitungan benchmarking

No	Uraian	Analisis Rasio			Benchmark DJP
		2019	2020	2021	
1	GPM	37,27%	36,55%	34,19%	53,96%
2	OPM	3,10%	3,31%	6,97%	17,99%
3	PPM	0,41%	0,73%	3,06%	21,52%
4	CTTOR	0,24%	0,53%	0,80%	5,97%
5	NPM	0,17%	0,20%	2,25%	15,55%
6	Rasio Ph LU (pl)	2,66%	3,47%	0,81%	5,62%
7	Rasio Biaya LU (bl)	5,30%	5,96%	4,72%	2,10%
8	DPR	1,31%	0,32%	0,09%	18,82%
9	Rasio PPN*10 (10 pn)	4,87%	3,90%	3,45%	66,12%
10	Rasio Biaya Gaji (g)	18,94%	19,30%	15,73%	12,88%
11	Rasio Penyusutan (py)	1,08%	0,71%	0,68%	2,74%
12	Rasio Sewa(s)	0,37%	0,33%	0,35%	1,53%
13	Rasio Bunga (b)	5,22%	5,96%	4,72%	0,21%
14	Rasio Input Lainnya (x)	16,47%	13,32%	9,78%	28,75%

Sumber: diolah penulis

GPM merupakan suatu rasio yang mengukur laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Nilai ini akan menunjukkan proporsi penjualan setelah digunakan untuk menutupi harga pokok untuk mendapatkan atau menghasilkan barang yang dijual. Nilai GPM tidak mencapai *benchmark* DJP dan selalu mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir yang dapat menunjukkan bahwa nilai penjualan setelah digunakan untuk menutupi harga pokok produksi juga menurun tiap tahunnya.

Dari analisis laporan keuangan, dapat dilihat bahwa tahun 2019 sampai tahun 2020, nilai penjualan dan harga pokok produksi selalu meningkat. Dengan analisis horizontal diketahui seberapa banyak perubahannya. Nilai harga pokok produksi bertambah lebih besar dibanding nilai penjualan. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai harga barang yang turun untuk memberikan percepatan perputaran pada persediaan atau kenaikan nilai bahan produksinya. Ini dapat menjadi dasar untuk mengetahui nilai PPN-nya (jika terdapat kenaikan harga produksi maka pajak masukannya akan meningkat).

OPM merupakan suatu rasio perbandingan antara laba bersih dengan nilai penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan biaya untuk melakukan penjualan. Semakin tinggi nilai OPM, maka tingkat laba bersih dibandingkan dengan penjualan semakin besar.

Kurun waktu tahun 2019 sampai tahun 2020, meskipun nilai OPM masih di bawah *benchmark* DJP namun nilai tersebut semakin membaik. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan biaya semakin efisien. Selain itu, dapat pula terjadi indikasi transfer pricing untuk mengurangi biaya yang timbul dengan pihak berelasi.

PPM merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak dengan penjualan. Terdapat hubungan antara OPM dan PPM yang mana jika nilai PPM lebih tinggi dari OPM, maka terdapat jumlah neto penghasilan luar usaha yang dapat menjadi objek pajak. Ini dapat dicek dengan bukti potong pemotongan atau pemungutan PPh 22 jika termasuk objek PPh Pemotongan dan Pemungutan. Nilai PPM selalu meningkat yang mengindikasikan bahwa meskipun rasio penghasilan luar usaha memiliki nilai yang lebih sedikit dari nilai biaya luar usaha (dijelaskan kemudian) tetapi perusahaan tetap memperoleh penghasilan yang tinggi



karena efisiensi beban usaha yang juga berkorelasi dengan rasio input lainnya yang juga berkurang.

CTTOR merupakan rasio yang membandingkan besaran pajak terutang dengan penjualan. Nilai ini menunjukkan seberapa besar nilai penjualan untuk dikontribusikan menjadi pajak penghasilan. CTTOR dalam tiga tahun selalu meningkat yang menunjukkan bahwa kontribusi pajak dari penjualan meningkat.

NPM merupakan rasio yang membandingkan besaran laba neto perusahaan dengan penjualan. Semakin tinggi nilai NPM maka semakin tinggi pula laba yang dapat diterima pemegang saham. Nilai NPM selalu meningkat setiap tahunnya. Ini akan dapat berkorelasi dengan nilai laba ditahan yang semakin bertambah dan besaran penghasilan per lembar sahamnya. Dapat mengindikasikan besaran PPh terkait dividen bagi pemegang saham.

DPR merupakan perbandingan antara nilai pembayaran dividen terhadap penjualan. Makin besar nilai DPR maka nilai yang dibagikan kepada pemegang saham akan lebih besar relatif terhadap penjualan. Ini dapat digunakan untuk mengindikasikan apakah pemegang saham dapat dikenakan pajak atas dividen dengan dasar nilai kepemilikan saham dan bukti potong PPh dividen ataupun bukti setoran pajak dividen dari pemegang saham.

Rasio penghasilan luar usaha merupakan rasio yang membandingkan besaran penghasilan luar usaha terhadap penjualan. Rasio ini masih di bawah *benchmark* DJP dan besarnya berfluktuasi. Ini menunjukkan bahwa penghasilan luar usaha yang diperoleh merupakan suatu yang insidental. Misalnya saja hal yang insidental adalah adanya penjualan aset perusahaan. Dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan dengan ekualisasi menggunakan dasar dari bukti potong atau bukti pungut PPh.

Rasio biaya luar usaha terhadap penjualan merupakan perbandingan antara biaya luar usaha dengan penjualan. Semakin tinggi nilainya maka proporsi penjualan untuk menutupi biaya luar usaha semakin tinggi. Dalam tiga tahun nilai mengalami fluktuasi dan selalu di atas *benchmark*. Ini berarti bahwa pembiayaan di luar usahanya cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Dengan pembiayaan luar usaha yang proporsi terhadap penjualan lebih besar dari penghasilan luar usaha terhadap penjualan, maka aktivitas perusahaan seakan untuk mengurangi penghasilan neto dan terkesan kurang efisien.

Rasio biaya gaji terhadap penjualan merupakan perbandingan antara biaya tenaga kerja dengan penjualan. Ini berarti seberapa besar nilai penjualan digunakan untuk membayar tenaga kerja. Dengan rasio ini maka dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan terkait dengan kewajiban perusahaan sebagai pemotong pajak penghasilan pegawai dengan melakukan ekualisasi antara bukti potong dengan nilai beban gaji. Selama tiga tahun nilainya di atas *benchmark* DJP dan selalu menurun. Penurunan ini dapat disebabkan karena pengurangan tenaga kerja atau pemotongan gaji.

Rasio penyusutan terhadap penjualan merupakan perbandingan nilai penyusutan aset terhadap penjualan. Selama tiga tahun nilai rasio ini mengalami penurunan yang dapat diakibatkan oleh adanya pelepasan aset yang tentunya menyebabkan penurunan beban penyusutan ataupun terdapat reklasifikasi nilai aset. Dapat digunakan untuk mengecek kebenaran penyusutan yang dilaporkan dengan menggunakan pengecekan angka dan penghitungan beban penyusutan dan beban/manfaat pajak tangguhan yang berkaitan dengan aset.

Rasio sewa terhadap penjualan merupakan perbandingan antara biaya sewa terhadap penjualan. Dalam tiga tahun nilainya berfluktuasi dan di bawah *benchmark* DJP. Rasio ini dapat mengindikasikan terkait aktivitas perusahaan sebagai penyewa. Jika terdapat penurunan sewa dapat dimungkinkan kontrak sewa telah berakhir dan terjadi transaksi sewa dengan perusahaan berelasi dengan nilai transaksi yang di bawah kewajaran. Ini dapat digunakan untuk mengecek



apakah kewajiban sebagai pemotong PPh telah dilakukan dengan melakukan ekualisasi besaran objek pajak dengan bukti potong pph terkait sewa, baik final ataupun nonfinal.

Rasio bunga terhadap penjualan merupakan perbandingan beban bunga terhadap penjualan. Dalam tiga tahun rasio ini berfluktuasi yang di atas nilai *benchmark* DJP. Ini berarti penggunaan penjualan untuk menutupi biaya bunga cukup tinggi. Dapat untuk mengindikasikan beban bunga yang seharusnya hanya dapat dikenakan beban dengan menggunakan prinsip DER dan mengetahui transaksi perjanjian utang atau sewa pembiayaan apakah wajar atau tidak. Selain itu, dapat untuk mengetahui kewajiban perusahaan untuk memotong PPh atas bunga.

Rasio input lainnya terhadap penjualan merupakan perbandingan antara total biaya-biaya yang dibebankan dalam suatu tahun buku selain beban gaji/upah, sewa, bunga, penyusutan, dan beban luar usaha terhadap Penjualan. Rasio ini dalam tiga tahun selalu mengalami penurunan yang berarti dapat terjadi efisiensi pembebanan yang berkorelasi terhadap pajak penghasilan yang dibayarkan. Jika rasio input lainnya mengalami penurunan maka CTTOR perusahaan akan meningkat.

Rasio PPN menunjukkan banyaknya jumlah pajak masukan yang dikreditkan dalam satu tahunnya terhadap penjualan. Rasio PPN ini tidak bisa digunakan sebab dalam penghitungan hanya memuat PPN di akhir periode pembukuan (hanya posisi per 31 Desember tahun buku).

PENUTUP

Simpulan

Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT Kimia Farta Tbk, dapat diketahui bahwa rasio-rasio keuangan mengalami fluktuasi. Terdapat peningkatan yang cukup tinggi dalam hal profitabilitas perusahaan, namun hal ini perlu digarisbawahi bahwa beban yang digunakan oleh perusahaan masih terlalu besar sehingga menghasilkan laba bersih yang kecil dibandingkan dengan penjualan. Analisis horizontal dan vertikal dapat membantu menelusuri pos-pos yang merupakan beban yang dapat dipangkas sehingga dapat menghasilkan *net income* yang lebih baik. Aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma mulai beralih menjadi kewajiban yang sebelumnya lebih banyak dominan terhadap ekuitas. Hal itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan kewajiban, terutama kewajiban jangka panjang yang meningkat setiap tahunnya dan kewajiban jangka pendeknya berangsur-angsur menurun. Selain itu, aktivitas yang mulai bergerak, yaitu aktivitas investasi dengan ditandai adanya peningkatan aset tidak lancar perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis rasio, PT Kimia Farma mengalami peningkatan ke arah positif selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021 pada rasio likuiditas, rasio aktivitas, serta rasio profitabilitas. Sementara pada rasio solvabilitas penurunan terhadap rasio *Debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* pada masa pandemi tidak terlalu signifikan, sedangkan kenaikan *long term debt to equity ratio* tahun 2021 sangat tinggi karena terjadi peningkatan jumlah utang jangka panjang sebesar Rp68,58 M dari tahun sebelumnya atau 186% lebih tinggi dari tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi rasio solvabilitas perusahaan justru menunjukkan pengaruh negatif.

Analisis *benchmarking* DJP digunakan untuk membantu DJP dalam melakukan pengawasan. Hal ini dikarenakan hasil analisis rasio keuangan tersebut dapat menjadi “alarm” untuk dilakukan pemeriksaan. Kewajaran rasio tersebut didapat dengan membandingkan rasio-rasio *benchmarking* perusahaan yang sejenis dan wilayah yang sama. Terhadap rasio *benchmarking* DJP dan rasio PT Kimia Farma Tbk. memiliki perbedaan yang sangat jauh hampir dalam semua jenis rasio. Hal ini menunjukkan bahwa PT Kimia Farma Tbk. memiliki pemicu yang dapat dijadikan sebagai pemeriksaan pajak akibat perbedaan yang sangat jauh tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alnafisa, S. (2021). Proses Bisnis Unit Keuangan Kantor Pusat PT Kimia Farma Tbk.
- Direktur Jenderal Pajak. (2009). *Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE - 96/PJ/2009 tentang Rasio Total Benchmarking dan Petunjuk Pemanfaatannya*.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. (2016). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Survei Kemnaker: 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*.
- Komariah, M. N. R. & E. (2016). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 43–58.
- Laba, Y. K., Tumbel, T. M., & Mangindaan, J. V. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Kimia Farma Tbk. *Productivity*, 3(1), 41–47.
- Prastowo, D. & Juliaty, R. (2002.). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Rachmi, B. L., Nurdin, A. A., & Laksana, B. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan pada PT Kimia Farma Tbk tahun 2016-2020. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(1), 95–107.
- Royyana, A. (2018). Strategi Transformasi Digital pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. *Journal of Information Systems for Public Health*, 5(2), 15-32.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa laporan Keuangan: Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sundjaja, R. & Barlian, I. (2003). Yayasan Astra Honda Motor. Manajemen Keuangan Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian.